



Epistimologi Islam

Siti Rapeah¹, Vandawa Sipahutar², Anas Habibi Ritonga³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

Email : sitirapeah641@gmail.com

Abstract

This study aims to examine Islamic epistemology from the perspective of multidisciplinary Islamic studies by analyzing the ontological, epistemological, and axiological dimensions of knowledge in Islam. The discussion focuses on the concept of Islam in ontological studies, sources of knowledge in Islam, methods of acquiring knowledge, and the role and function of knowledge in human life. This research employs a library research method with a qualitative descriptive approach. Data were collected from relevant literature, including books, scholarly articles, and academic sources discussing Islamic epistemology. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and interpretative conclusion drawing. The findings reveal that Islamic epistemology is constructed upon the integration of revelation, reason, sensory perception, and intuition as sources of knowledge. Revelation, embodied in the Qur'an and Sunnah, occupies the highest position as the ultimate source of truth, while reason, empirical experience, and intuition function as instruments for understanding and developing knowledge. The epistemological methods in Islam include the bayani (textual), burhani (rational), irfani (intuitive), empirical, and historical approaches, which complement one another in understanding reality. Furthermore, knowledge in Islam possesses a strong axiological dimension, serving as a means of drawing closer to Allah, cultivating noble character, and promoting human welfare and civilization. Therefore, Islamic epistemology offers an integrative, holistic, and value-oriented paradigm of knowledge grounded in divine principles.

Keywords: Islamic epistemology, sources of knowledge, revelation, reason, axiology.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji epistemologi Islam dalam perspektif studi Islam multidisipliner dengan menelaah aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis pengetahuan dalam Islam. Fokus kajian meliputi konsep Islam dalam perspektif ontologis, sumber-sumber pengetahuan dalam Islam, metode memperoleh pengetahuan, serta peran dan fungsi pengetahuan dalam kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, dan sumber-sumber akademik yang membahas epistemologi Islam. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Islam dibangun atas integrasi antara wahyu, akal, indera, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan. Wahyu dalam Al-Qur'an dan Sunnah menempati posisi utama sebagai sumber kebenaran, sedangkan akal, pengalaman empiris, dan intuisi berfungsi sebagai instrumen dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan. Metode epistemologis Islam mencakup pendekatan bayani, burhani, irfani, empiris, dan historis yang saling melengkapi dalam memahami realitas. Selain itu, pengetahuan dalam Islam memiliki dimensi aksiologis yang kuat, yaitu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, membentuk akhlak mulia, serta mewujudkan kemaslahatan dan kemajuan peradaban manusia. Dengan demikian, epistemologi Islam menawarkan paradigma keilmuan yang integratif, holistik, dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.

Kata kunci: epistemologi Islam, sumber pengetahuan, wahyu, akal, aksiologi.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah peradaban dunia, Islam merupakan salah satu agama yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pada masa kejayaan Islam, khususnya era klasik, lahir banyak ilmuwan muslim yang berpengaruh dalam berbagai bidang seperti filsafat, kedokteran, matematika, dan sosiologi. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Shah Waliullah menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam berakar kuat pada integrasi antara wahyu dan akal.

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam tidak terlepas dari sumber utama ajarannya, yaitu Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Kedua sumber ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga memberikan dorongan epistemologis bagi umat Islam untuk berpikir, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan.¹ Dalam perspektif epistemologi Islam, wahyu dipandang sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang bersifat absolut, sedangkan akal dan pengalaman empiris berfungsi sebagai instrumen untuk memahami realitas.

Namun demikian, dalam perkembangan selanjutnya, umat Islam mengalami kemunduran dalam bidang ilmu pengetahuan. Salah satu faktor yang sering dikemukakan adalah terjadinya pergeseran cara berpikir akibat pengaruh epistemologi Barat yang cenderung sekuler dan memisahkan antara ilmu dan wahyu.² Hal ini memunculkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang pada akhirnya melemahkan tradisi keilmuan Islam.

Meskipun demikian, para cendekiawan muslim tetap menegaskan bahwa seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT, baik melalui wahyu maupun melalui penciptaan alam semesta yang dapat diteliti oleh manusia. Dalam hal ini, alam dipandang sebagai “ayat kauniyah” yang harus dikaji secara ilmiah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Hud ayat 7 yang menjelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi terjadi dalam enam masa, yang menunjukkan adanya proses bertahap dalam penciptaan alam semesta.

Ayat tersebut memberikan isyarat bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab sains, tetapi mengandung prinsip-prinsip dasar yang mendorong manusia untuk melakukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan filosofis dan epistemologis dalam memahami realitas. Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai prinsip dasar epistemologi Islam,

¹ M. Huda, *Epistemologi Islam dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 45.

² Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study* (World Wisdom, 2020), hlm. 72.

khususnya yang berkaitan dengan sumber-sumber pengetahuan dalam Islam, agar dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti Al-Qur'an, hadis, buku, jurnal ilmiah, dan referensi akademik yang membahas epistemologi Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, sumber, metode, serta fungsi pengetahuan dalam perspektif epistemologi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Islam dalam kajian ontologis

1. Pengertian Epistemologi

Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *epistēmē* yang berarti pengetahuan (*knowledge*) dan *logos* yang berarti ilmu atau kajian. Secara etimologis, epistemologi dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang pengetahuan.³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, epistemologi diartikan sebagai cabang ilmu filsafat yang mengkaji dasar-dasar, sumber, struktur, metode, serta batas-batas pengetahuan manusia.⁴

Secara terminologis, epistemologi merupakan salah satu cabang utama dalam filsafat yang berfokus pada pembahasan mengenai asal-usul pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, serta validitas atau kebenaran suatu pengetahuan. Epistemologi juga berusaha menjawab pertanyaan mendasar seperti: “Apa itu pengetahuan?”, “Bagaimana pengetahuan diperoleh?”, dan “Apa kriteria kebenaran suatu pengetahuan?”.⁵

³ Robert Audi, *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge* (4th ed.) (New York: Routledge, 2021), hlm. 3.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Epistemologi* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022), hlm. —.

⁵ Matthias Steup dan Ernest Sosa Neta, *Epistemology* (2nd ed.) (Malden: Wiley-Blackwell, 2020), hlm. 1–5.

Pengetahuan diperoleh manusia melalui berbagai instrumen yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT, seperti akal (*reason*), panca indera (*sense perception*), dan intuisi (*intuition*). Ketiga instrumen tersebut digunakan melalui berbagai metode dalam memperoleh pengetahuan, seperti metode induktif (dari khusus ke umum), deduktif (dari umum ke khusus), positivistik (berbasis fakta empiris), kontemplatif (perenungan), serta dialektis (melalui dialog dan argumentasi).⁶

Dalam sistem filsafat, epistemologi tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan dua cabang lainnya, yaitu ontologi dan aksiologi. Ontologi membahas tentang hakikat realitas atau sesuatu yang ada, sedangkan aksiologi membahas tentang nilai dan kegunaan pengetahuan. Epistemologi sendiri berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara realitas (ontologi) dengan nilai (aksiologi) melalui proses pengetahuan.⁷

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dipahami bahwa epistemologi berkaitan erat dengan beberapa aspek utama:

- a. Pertama, filsafat, yaitu sebagai disiplin ilmu yang berupaya mencari hakikat dan kebenaran dari pengetahuan itu sendiri.
- b. Kedua, metode, yaitu cara atau pendekatan yang digunakan manusia dalam memperoleh pengetahuan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.
- c. Ketiga, sistem, yaitu suatu kerangka berpikir yang terstruktur dan sistematis dalam mengkaji serta memahami realitas kebenaran pengetahuan.⁸

Dari ketiga aspek tersebut, dapat dianalisis bahwa epistemologi tidak hanya berfungsi sebagai kajian teoritis tentang pengetahuan, tetapi juga sebagai landasan operasional dalam proses pencarian ilmu. Filsafat memberikan arah dan landasan berpikir yang mendalam, metode menjadi alat untuk memperoleh pengetahuan secara valid, sedangkan sistem memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh tersusun secara logis dan koheren. Dengan demikian, epistemologi memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir ilmiah yang kritis, sistematis, dan terarah, sehingga mampu menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya benar secara rasional, tetapi juga dapat diuji dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Pengertian Islam

⁶ A. F. Chalmers, *What Is This Thing Called Science?* (5th ed.) (Indianapolis: Hackett Publishing, 2021), hlm. 3–10.

⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2021), hlm. 22.

⁸ *Ibid*, hlm. 22

Pengertian Islam secara terminologis adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Allah SWT kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir untuk membimbing umat manusia menuju kehidupan yang benar dan diridhai Allah.⁹ Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, sosial, maupun intelektual.

Secara etimologis, kata Islam berasal dari bahasa Arab *aslama-yuslimu-islāman* (إسلامًا - يسلم - أسلم) yang mengandung makna keselamatan, kedamaian, ketaatan, dan sikap berserah diri kepada Allah SWT.¹⁰ Makna ini menunjukkan bahwa esensi Islam adalah penyerahan diri secara total kepada kehendak Allah demi mencapai keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Pemahaman tentang Islam juga dapat dilihat dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT:

a. QS. Al-Baqarah: 208

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ مِمَّنِّيكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ٢٨

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.” (Kemenag, 2022)

b. QS. Al-Anfal: 61

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٦١

Artinya: “Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Kemenag, 2022)

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengandung ajaran kepatuhan total kepada Allah SWT (*kaffah*) sekaligus menekankan nilai perdamaian dalam kehidupan manusia. Hal ini menegaskan bahwa Islam bukan hanya ajaran ritual, tetapi juga sistem kehidupan yang menyeluruh

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa Islam secara kebahasaan maupun istilah mengandung makna kepatuhan, ketundukan, ketaatan, serta penyerahan diri kepada Allah SWT sebagai jalan untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, epistemologi Islam dapat

⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 2020), hlm. 24.

¹⁰ Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2021), hlm. 5.

diartikan sebagai cabang filsafat yang membahas tentang hakikat, sumber, metode, dan validitas pengetahuan dalam perspektif Islam yang berlandaskan wahyu Ilahi, serta bertujuan untuk mengantarkan manusia kepada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

B. Sumber-sumber Pengetahuan dalam Islam

Sumber ajaran Islam atau sumber pengetahuan dalam Islam pada dasarnya berasal dari wahyu Allah SWT dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Kedua sumber ini mengandung komponen utama ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak, yang kemudian dikembangkan melalui peran akal manusia agar dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan.¹¹ Dengan demikian, selain bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, pengetahuan dalam Islam juga melibatkan pengembangan rasionalitas manusia dalam batas-batas yang sesuai dengan nilai wahyu.

1. Pengetahuan Melalui Wahyu

Wahyu berasal dari kata Arab al-wahy yang secara bahasa memiliki berbagai makna, seperti suara, isyarat, bisikan, tulisan, dan sesuatu yang disampaikan secara cepat dan tersembunyi.¹² Dalam pengertian terminologis, wahyu adalah pemberitahuan Allah SWT kepada para nabi dan rasul-Nya dengan cara yang khusus, baik melalui perantaraan malaikat maupun secara langsung, yang berisi petunjuk dan ajaran bagi umat manusia.

Dalam Islam, wahyu dipahami sebagai firman Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dan kemudian dihimpun dalam Al-Qur'an dalam bahasa Arab. Kebenaran wahyu bersifat mutlak dan tidak dapat dibantah oleh akal manusia, karena berasal langsung dari Allah SWT yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

Menurut Manna' al-Qaththan, kata al-wahy secara etimologis mengandung dua makna utama, yaitu sesuatu yang tersembunyi dan disampaikan dengan cepat. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu merupakan bentuk komunikasi Ilahi yang bersifat khusus dan tidak dapat dijangkau oleh pengalaman manusia biasa.¹³ Sementara itu, Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa wahyu merupakan bentuk mashdar dari kata awḥā-yūḥī-wahyan, yang berarti penyampaian pesan secara rahasia dan cepat kepada pihak

¹¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 45.

¹² Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2021), hlm. 17.

¹³ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2020), hlm. 15.

tertentu.¹⁴ Definisi ini menegaskan bahwa wahyu memiliki karakteristik eksklusif, yaitu hanya diberikan kepada nabi dan rasul sebagai penerima utama.

Peristiwa turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril di Gua Hira menjadi bukti konkret bagaimana wahyu disampaikan dalam keadaan tersembunyi dan penuh kekhusyukan, yang kemudian menjadi awal dari penyebaran ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa wahyu adalah pemberitahuan dari Allah SWT yang disampaikan secara cepat dan tersembunyi kepada nabi dan rasul, yang mengandung kebenaran mutlak serta menjadi sumber utama pengetahuan dalam Islam.

Menurut Manna' al-Qaththan, pengertian wahyu secara etimologis dalam Al-Qur'an mencakup beberapa makna sebagai berikut (Al-Qaththan, 2020):

- a. Ilham fitri kepada manusia (*Ilhām al-fiṭrī li al-insān*), yaitu ilham yang menjadi bagian dari fitrah manusia, seperti wahyu kepada ibu Nabi Musa dalam QS. Al-Qashash: 7.
- b. Ilham naluri kepada hewan, seperti wahyu kepada lebah dalam QS. An-Nahl: 68.
- c. Isyarat yang cepat, seperti isyarat Nabi Zakaria dalam QS. Maryam: 11.
- d. Bisikan setan, yaitu godaan yang menghiasi keburukan agar tampak indah dalam diri manusia, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-An'am: 121.¹⁵

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa secara etimologis, wahyu memiliki makna yang luas, yaitu segala bentuk penyampaian pesan secara cepat dan tersembunyi, baik berupa ilham, isyarat, maupun bisikan. Namun, dalam pengertian terminologis Islam, wahyu secara khusus merujuk pada firman Allah SWT yang disampaikan kepada para nabi dan rasul sebagai pedoman hidup manusia.¹⁶

Perbedaan antara nabi dan manusia biasa dalam memperoleh pengetahuan terletak pada sumbernya. Nabi memperoleh ilmu secara langsung melalui wahyu Ilahi, sedangkan manusia memperoleh pengetahuan melalui tiga cara utama, yaitu melalui panca indera (empiris), akal dalam memahami hal-hal universal (rasional), serta pengalaman batiniah atau intuisi (spiritual).

- a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman-firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, ibid, hlm. 17.

¹⁵ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, ibid, hlm. 15.

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, ibid, hlm. 17.

secara mutawatir selama kurang lebih 23 tahun, baik di Makkah maupun di Madinah. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup utama bagi umat manusia, yang memuat ajaran tentang akidah, syariah, dan akhlak, serta menjadi sumber hukum utama dalam Islam.¹⁷

Sebagai sumber utama pengetahuan, Al-Qur'an tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga memberikan prinsip-prinsip dasar dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga menjadi landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam.

b. Sunnah

Sunnah merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Menurut ulama salaf, sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan (persetujuan) beliau (Esposito, 2020).

Sunnah berfungsi sebagai penjelas (bayān) terhadap Al-Qur'an, serta sebagai sumber hukum dalam menetapkan berbagai persoalan yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, sunnah memiliki peran penting dalam melengkapi dan menyempurnakan ajaran Islam, sehingga dapat dipahami dan diamalkan secara lebih konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Wahyu dalam Islam memiliki cakupan makna yang luas secara etimologis, namun secara terminologis memiliki kedudukan yang sangat khusus sebagai komunikasi Ilahi kepada para nabi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua bentuk "wahyu" dalam arti bahasa dapat dijadikan sumber hukum atau pengetahuan agama, melainkan hanya wahyu yang diturunkan kepada nabi yang memiliki otoritas kebenaran absolut. Selain itu, keberadaan Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber utama pengetahuan menunjukkan adanya sistem epistemologi yang terstruktur dalam Islam, di mana wahyu menjadi fondasi utama, sementara akal, indera, dan intuisi berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan tersebut.

2. Pengetahuan Melalui Akal

Kata akal berasal dari bahasa Arab *al-'aql* yang merupakan bentuk *mashdar* dari kata *'aqala–ya 'qilu–'aqlan*, yang berarti memahami, mengetahui, mengerti, dan mempertimbangkan. Secara istilah, akal dapat diartikan sebagai daya pikir atau

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2020), hlm. 35.

intelekt, yaitu kemampuan manusia untuk memperoleh, mengolah, dan memahami pengetahuan secara rasional.¹⁸

Konsep akal dalam Al-Qur'an ditegaskan dalam QS. Al-Hajj ayat 46 sebagai berikut:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُون لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ

وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: “Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.” (Rahman, 2022)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa akal memiliki peran penting dalam memahami realitas, di mana hati (*qalb*) dalam konteks ini juga berkaitan dengan kemampuan berpikir dan merenung secara mendalam.

Para ahli filsafat dan ilmu kalam mendefinisikan akal sebagai suatu daya atau kekuatan yang memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan, membedakan antara yang benar dan salah, serta melakukan proses abstraksi terhadap objek yang ditangkap oleh panca indera.¹⁹ Keberadaan akal inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, karena manusia memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang tidak dimiliki oleh hewan.

Akal memiliki kelebihan dalam menghasilkan ide-ide kritis, memahami, serta menyimpan berbagai ilmu pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu, akal menjadi salah satu instrumen penting dalam epistemologi Islam, khususnya dalam memahami wahyu dan realitas kehidupan.

Menurut Ibn Rushd, terdapat beberapa prinsip utama yang berkaitan dengan akal (Fakhry, 2020), yaitu:

- a. Akal aktif (*al-'aql al-fa'āl*), yaitu sumber universal yang menjadi dasar bagi seluruh aktivitas intelektual manusia.
- b. Akal potensial (*al-'aql bi al-quwwah*), yaitu kemampuan akal yang masih bersifat potensial dan berkembang dalam diri manusia.

¹⁸ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2020), hlm. 18.

¹⁹ Harun Nasution, *Filsafat Islam*, ibid, hlm. 12.

- c. Kesatuan akal dan jiwa, yang menunjukkan bahwa dimensi intelektual manusia memiliki sifat universal dan tidak sepenuhnya bergantung pada jasmani.
- d. Akal praktis dan teoritis, yaitu akal yang digunakan dalam tindakan sehari-hari (*'amali*) dan akal yang digunakan untuk pemikiran mendalam (*nazari*).
- e. Kedudukan akal dan wahyu, di mana akal memiliki kebebasan dalam berpikir, tetapi tetap memerlukan wahyu sebagai penyempurna dan pembimbing kebenaran.²⁰

Dari uraian tersebut, dapat dianalisis bahwa akal dalam epistemologi Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai alat untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan, namun tidak berdiri secara mutlak tanpa batas. Al-Qur'an sendiri mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akalnya dalam memahami tanda-tanda kekuasaan Allah, sebagaimana terlihat dalam QS. Al-Hajj: 46. Akan tetapi, akal memiliki keterbatasan karena dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, dan subjektivitas manusia. Oleh karena itu, dalam epistemologi Islam, akal harus berjalan seiring dengan wahyu agar tidak menyimpang dari kebenaran. Pemikiran Ibn Rusyd juga menegaskan adanya hubungan harmonis antara akal dan wahyu, di mana akal berfungsi untuk menafsirkan dan memahami wahyu secara rasional. Dengan demikian, integrasi antara akal dan wahyu menjadi ciri khas epistemologi Islam, yang menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya rasional, tetapi juga bernilai spiritual dan berorientasi pada kebenaran hakiki.

3. Pengetahuan Melalui Indra (Empiris)

Pengetahuan melalui indra merupakan pengetahuan yang diperoleh manusia melalui alat-alat indrawi atau panca indera, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa. Pengetahuan ini sering disebut sebagai pengetahuan empiris, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung dengan dunia.

Dalam perspektif epistemologi, proses penginderaan dimulai dari penerimaan rangsangan (input) oleh alat indra, kemudian diolah oleh akal, sehingga menghasilkan pemahaman atau pengetahuan (*output*). Proses ini menunjukkan bahwa pengetahuan empiris tidak hanya bergantung pada indra semata, tetapi juga melibatkan peran akal dalam menginterpretasikan data yang diperoleh.²¹

²⁰ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2020), hlm. 210.

²¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, ibid, hlm. 85.

Dalam Al-Qur'an, penggunaan indra sebagai sarana memperoleh pengetahuan juga banyak ditekankan. Salah satunya dalam QS. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.” (Rahman, 2022)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa panca indera merupakan anugerah Allah SWT yang menjadi sarana utama bagi manusia dalam memperoleh pengetahuan tentang dunia sekitarnya. Melalui indra, manusia dapat mengenali berbagai aspek realitas, seperti bentuk, warna, suara, rasa, dan bau. Misalnya, indra penglihatan memungkinkan manusia melihat objek, indra pendengaran menangkap suara, indra penciuman mengenali bau, indra peraba merasakan tekstur, dan indra perasa mengenali rasa. Dengan demikian, indra memberikan informasi awal yang sangat penting dalam proses pembentukan pengetahuan.

Pengetahuan empiris melalui indra memiliki peran fundamental dalam epistemologi Islam, karena menjadi pintu awal bagi manusia dalam mengenal realitas alam. Namun, pengetahuan indrawi memiliki keterbatasan, karena hanya mampu menangkap hal-hal yang bersifat fisik dan dapat mengalami kesalahan persepsi. Oleh karena itu, dalam Islam, pengetahuan indrawi harus dipadukan dengan akal untuk mengolah dan memahami data yang diperoleh, serta dengan wahyu sebagai penuntun agar tidak terjadi penyimpangan. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa indra merupakan sarana untuk memperoleh ilmu sekaligus sebagai amanah yang harus digunakan dengan benar. Dengan demikian, integrasi antara indra, akal, dan wahyu menjadi dasar dalam membangun pengetahuan yang utuh dalam perspektif Islam.

C. Cara atau metode mempelajari Islam dalam kajian epistemologis.

Dalam kajian epistemologi Islam, metode mempelajari Islam tidak hanya terbatas pada satu pendekatan, melainkan menggunakan berbagai metode yang saling melengkapi. Hal ini karena Islam sebagai sistem ajaran mencakup aspek wahyu, akal, dan pengalaman manusia.²² Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam memahami ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah.

²² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, ibid, hlm. 75.

Secara umum, terdapat beberapa metode dalam mempelajari Islam dalam perspektif epistemologis, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Bayani (*Tekstual*)

Metode bayani adalah metode yang berfokus pada penafsiran teks-teks wahyu, baik Al-Qur'an maupun hadis. Metode ini menekankan pada analisis bahasa, gramatika, dan konteks teks untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini banyak digunakan dalam ilmu tafsir dan ilmu hadis.

2. Metode Burhani (*Rasional*)

Metode burhani merupakan pendekatan yang menggunakan akal sebagai alat utama dalam memperoleh pengetahuan. Metode ini mengandalkan logika dan argumentasi rasional dalam memahami ajaran Islam. Pendekatan ini berkembang dalam tradisi filsafat Islam dan ilmu kalam.

3. Metode Irfani (*Intuitif*)

Metode irfani adalah pendekatan yang menekankan pada pengalaman batin atau intuisi dalam memahami kebenaran. Metode ini biasanya digunakan dalam tradisi tasawuf, di mana pengetahuan diperoleh melalui penyucian jiwa dan kedekatan spiritual dengan Allah SWT.

4. Metode Empiris (*Tajribi*)

Metode empiris adalah pendekatan yang menggunakan pengamatan dan pengalaman indrawi dalam memahami realitas. Metode ini banyak digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan alam dan kehidupan manusia.

5. Metode Historis

Metode historis digunakan untuk memahami perkembangan ajaran Islam dalam konteks sejarah. Dengan metode ini, seseorang dapat mengetahui latar belakang turunnya ayat (asbab al-nuzul) maupun perkembangan pemikiran Islam dari masa ke masa.²³

Dari berbagai metode tersebut, dapat dianalisis bahwa epistemologi Islam bersifat integratif dan tidak membatasi diri pada satu pendekatan saja. Metode bayani menekankan otoritas wahyu, metode burhani mengoptimalkan peran akal, metode irfani menguatkan dimensi spiritual, sedangkan metode empiris dan historis memperkaya pemahaman melalui pengalaman dan konteks sosial. Integrasi berbagai metode ini menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang yang luas bagi pengembangan ilmu

²³ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2020), hlm. 18.

pengetahuan, selama tetap berada dalam koridor nilai-nilai Ilahiah yang bersumber dari Al-Qur'an. Dengan demikian, cara mempelajari Islam yang ideal adalah dengan menggabungkan pendekatan tekstual, rasional, empiris, dan spiritual secara seimbang, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh, mendalam, dan relevan dengan perkembangan zaman.

D. Peran dan fungsi pengetahuan dalam Islam dalam kajian aksiologis

Dalam kajian aksiologi, pengetahuan dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang bersifat teoritis, tetapi juga memiliki nilai guna dan tujuan yang jelas dalam kehidupan manusia. Aksiologi sendiri merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai, manfaat, dan tujuan dari suatu pengetahuan.²⁴ Dalam perspektif Islam, pengetahuan memiliki peran yang sangat penting karena menjadi sarana untuk mengenal Allah SWT, memahami ajaran-Nya, serta mengatur kehidupan manusia sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam tidak bersifat netral, melainkan terikat dengan nilai moral dan tujuan spiritual.

Secara umum, peran dan fungsi pengetahuan dalam Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai Sarana Mendekatkan Diri kepada Allah SWT

Pengetahuan dalam Islam berfungsi sebagai jalan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Semakin tinggi ilmu seseorang, maka seharusnya semakin kuat pula keimanannya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an QS. Al-Mujadilah ayat 11, bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu.

2. Sebagai Pedoman dalam Berperilaku

Ilmu pengetahuan berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan tindakan manusia agar sesuai dengan ajaran Islam. Dengan ilmu, manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, serta yang baik dan yang buruk.

3. Sebagai Sarana Memakmurkan Kehidupan

Pengetahuan juga berfungsi untuk mengembangkan kehidupan manusia, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun teknologi. Islam mendorong umatnya untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan demi kemaslahatan bersama, bukan untuk kerusakan.

4. Sebagai Alat untuk Mengembangkan Peradaban

²⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, ibid, hlm. 112.

Ilmu pengetahuan menjadi dasar dalam membangun peradaban yang maju dan beradab. Sejarah menunjukkan bahwa kemajuan peradaban Islam pada masa klasik tidak terlepas dari penguasaan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang.

5. Sebagai Sarana Mencapai Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Dalam Islam, tujuan akhir dari pengetahuan adalah mencapai kebahagiaan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Ilmu tidak hanya digunakan untuk kepentingan duniawi, tetapi juga sebagai bekal menuju kehidupan akhirat.²⁵

Pengetahuan dalam Islam memiliki dimensi aksiologis yang sangat kuat, yaitu tidak hanya berorientasi pada kebenaran, tetapi juga pada nilai dan tujuan penggunaannya. Berbeda dengan perspektif sekuler yang cenderung memisahkan ilmu dari nilai, Islam justru menempatkan ilmu sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, ilmu dalam Islam bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Al-Qur'an menjadi landasan utama dalam menentukan arah penggunaan ilmu, sehingga ilmu tidak disalahgunakan untuk kepentingan yang merusak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fungsi utama pengetahuan dalam Islam adalah sebagai alat untuk membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertakwa, serta mampu memberikan manfaat bagi dirinya, masyarakat, dan peradaban secara luas.

KESIMPULAN

Epistemologi Islam merupakan sistem pengetahuan yang bersumber dari ajaran Islam yang bersifat menyeluruh (kaffah), mencakup aspek keyakinan, ibadah, dan kehidupan sosial. Dalam kajian ontologis, Islam dipahami sebagai agama yang berasal dari wahyu Allah SWT yang menjadi pedoman utama bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, Islam tidak hanya berfungsi sebagai agama dalam arti sempit, tetapi juga sebagai sistem kehidupan yang mengatur seluruh aspek keberadaan manusia.

²⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 56.

Dalam kajian epistemologis, sumber pengetahuan dalam Islam meliputi wahyu, akal, panca indera, dan intuisi. Wahyu yang termuat dalam Al-Qur'an dan sunnah menjadi sumber utama yang bersifat absolut, sedangkan akal, indera, dan intuisi berfungsi sebagai sarana untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan tersebut. Metode dalam mempelajari Islam juga beragam, seperti pendekatan bayani, burhani, irfani, empiris, dan historis, yang menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara rasional dan ilmiah.

Dalam kajian aksiologis, pengetahuan dalam Islam memiliki peran yang sangat penting, yaitu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, membentuk akhlak yang mulia, serta mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam tidak bersifat bebas nilai, melainkan terikat pada nilai-nilai Ilahiah. Dengan demikian, epistemologi Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mencapai kebenaran hakiki serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, A. (2021). *Filsafat ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fakhry, M. (2020). *Sejarah filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ilyas, Y. (2021). *Kuliah ulumul Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2022). *Epistemologi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nasution, H. (2020a). *Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, H. (2020b). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nata, A. (2020). *Metodologi studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Qaththan, M. A. (2020). *Mabahits fi 'ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Shihab, M. Q. (2020). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Supriyadi, D. (2020). *Sejarah peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Yatim, B. (2020). *Sejarah peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.